

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI

Lina Widia Astuti

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

widialina26@gmail.com

ABSTRAK

Dalam menyesuaikan diri dengan baik sesuai usia dan kematangannya, keluarga merupakan lingkungan pertama yang menuntun. Didalam keluarga orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pengaruh pada perkembangan sosial anak. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda, diantaranya yaitu: Pola asuh otorite, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan yang tidak baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membentuk, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Tujuan artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini, Sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari atau meningkatkan implementasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini bagi orang tua.

Kata Kunci:

ABSTRACT

In the family of parents has a big role in influencing the social development of children. Every parent certainly has a different parenting, including: authoritative parenting, democratic parenting, and permissive parenting. Parenting style for children, will affect the social development and personality of children. A good parenting style will reduce the social development of good children. Parental parenting means the habits of parents, fathers and mothers in leading, caring for and guiding children. Nurturing in the sense of looking after by caring for and educating him. The quality and intensity of parenting parents vary in influencing attitudes and directing children's behavior. The purpose of this article is to increase understanding of parenting parents on the emotional development of early childhood, so that it raises the desire to seek or improve the implementation of parenting parents for early emotional development of children for parents.

Keywords: Parenting, Emotional Development, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan anak (Mursid, 2015). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Dhiu Konstantinus Dua & Fono Yasinta Maria, 2022). UNESCO menjelaskan bahwa pada usia dini anak memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa termasuk otak anak,

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

pada tahap ini anak-anak harus mendapatkan binaan dan stimulasi yang positif dari lingkungan sekitarnya (M, Fadlillah. 2018). Masa anak usia dini disebut juga masa keemasan karena pada masa ini ialah saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan anak, baik kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, spiritual, hingga sosial emosional. Usia ini merupakan kehidupan yang unik dan berada di masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohani anak usia dini yang berlanjut seumur hidup, tahap demi tahap dan saling berkesinambungan (Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan, 2022).

Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kecerdasan sosial dan emosional. Perkembangan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam meluapkan perasaannya ketika berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan kecerdasan sosial dan emosional adalah kemampuan seseorang yang memiliki kepekaan untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi atau menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Safitri & Hijriyani, 2021). Perkembangan sosial dan emosional merupakan sebuah aspek yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Aspek yang dikembangkan dari perkembangan sosial dan emosional anak yakni tolong-menolong dan simpati terhadap orang lain (Anggraini et al., 2022).

Aspek ini merupakan kunci utama bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya yaitu sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, perlu adanya pembiasaan anak supaya anak mempunyai kesadaran diri, empati, simpati, serta saling tolong menolong dengan siapa saja. Dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, perlu adanya keterlibatan orang tua untuk mengarahkan. Pendidikan utama dan pertama yang baik untuk anak adalah pendidikan dalam keluarga, karena didalam keluarga anak pertama kali mendapat stimulus. Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak (Ilma & Al Baqi, 2023). Orang tua sebagai orang dewasa di sekitar anak, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan potensi anak, baik fisik, kognitif, spiritual, maupun emosional. Keluarga berkedudukan sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Artinya, keluarga merupakan sebuah lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Mengasuh dan membesarkan anak secara umum merupakan tanggung jawab kedua orang tua (Muafiah et al., 2022). Orang

PROSIDING

**Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022**

tua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya. Mewariskan nilai-nilai itu bisa melalui pola asuh dan pendidikan. Orang tua memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kepribadian anak yang akan dibentuk. Oleh karena itu, peran dari pengasuhan orang tua sangat penting bagi anak dan akan memengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa (Diva Savitri et al., 2023). Proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa kegiatan pendidikan, diantaranya adalah pendidikan jasmani atau pendidikan fisik anak, pendidikan intelektual anak, pendidikan sosial anak, pendidikan emosional anak dan pendidikan moral agama pada anak. Dalam berinteraksi dengan anak orang tua harus mampu menampilkan pola perilaku yang positif, karena pola perilaku yang dilakukan orang tua bisa menjadikan stimulus bagi anak itu sendiri. Sedangkan untuk melahirkan anak yang memiliki sosial emosional yang baik tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, akan tetapi diperlukan proses dan waktu yang cukup lama (Thoyibah & Negara, 2022). Oleh karena itu, mendidik anak membutuhkan kesabaran dan orang tua harus memiliki kepekaan terhadap anak.

PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggung jawab orang tua sebab orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik atau kehidupan secara umum. Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai suatu aktifitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya (Siti Nur Aidah, 2020). Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Syaiful Bahri Djamarah, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Pengaruh perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab. Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak (Rohmah, 2018). Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Shochib, (2010b) menyatakan bahwa pola pertemuan atau interaksi antara orang tua dan anak dimana orang tua mengarahkan anaknya, bertujuan untuk membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar perilaku baik yang ada dalam diri.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional Perkembangan emosi anak tidak selalu stabil, banyak dipengaruhi oleh faktor anak itu sendiri atau dari luar. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak antara lain, yaitu:

1. Keadaan Individu

Keadaan individu seperti usia, keadan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu (Harlock, 1980). Hal yang cukup menonjol terutama berupa kecacatan pada tubuh atau apapun yang dianggap oleh anak itu sebagai kekurangan dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

2. Konflik-konflik dalam proses Perkembangan

Setiap anak pasti mengalami berbagai konflik dalam tahap perkembangannya, yang biasanya dapat dihindari dengan baik, namun ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik tersebut. Anak-anak yang tidak dapat menyelesaikan konflik tersebut rentan terhadap gangguan emosi.

3. Sebab-sebab yang bersumber dari Lingkungan

Anak-anak hidup di tiga lingkungan berbeda yang memengaruhi perkembangan emosi dan kepribadian mereka. Tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan ini adalah:

- a. Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat penting dalam mengajarkan dasar-dasar pengalaman emosional. Jika lingkungan keluarga pada umumnya menolak ungkapan perasaan, hal ini menunjukkan bahwa rasa aman emosional yang ia terima dari keluarga tidak cukup. Dalam kondisi seperti itu, anak mudah marah, mudah menangis, dll, sehingga sulit bergaul dengannya. Pola asuh yang diterima anak dari keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

- b. Lingkungan Masyarakat/Sekitar

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak antara lain adalah daerah yang terlalu padat penduduknya/tingkat kriminalitas tinggi.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan masalah emosi dan perilaku pada anak antara lain: hubungan anak dan guru kurang harmonis, hubungan dengan teman kurang harmonis.

Menyinggung tentang perkembangan emosi, menurut Lowrence dipengaruhi oleh dua faktor, yakni keturunan (heredity) dan lingkungan (environment). Sedangkan menurut Atkinson dkk, memandang bahwa perkembangan emosi meliputi:

1. Keturunan (heridity) yang merupakan faktor penentu sistem syaraf, respons dalam diri, dan pola reaksi dalam diri.
2. Kematangan (maturation) juga mempengaruhi perkembangan emosional.
3. Organ-organ syaraf yang matang akan dapat mempersepsi rangsangan dengan jelas.
4. Kesukacitaan (excitement) setelah umur tiga bulan perbedaan-perbedaan emosi suka cita ini mulai tampak. Reaksi-reaksi tersebut makin hari makin berkembang ke arah yang lebih spesifik, dan beragam.
5. Perkembangan emosional seseorang juga ditentukan oleh sebab-sebab belajar (learning).

Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam memberikan pengaturan kepada anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab orang tua dengan cara memberi peraturan, menunjukkan kekuasaan, serta memberikan perhatian dan tanggung jawab terhadap keinginan anak. Tentunya dengan adanya pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak memiliki dampak yang ditimbulkan dari adanya pola asuh tersebut. Termasuk berdampak dalam perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh demokratis mempunyai dampak anak mudah berteman, mau diajak bekerja sama, mandiri serta mau berbagi. Pola asuh permisif mempunyai dampak anak cenderung berperilaku manja, mudah marah, tidak mau berbagi dan belum bisa mandiri. Pola asuh otoriter mempunyai dampak cenderung tidak berani mengambil keputusan, lebih banyak diam dan selalu bergantung pada perintah orang lain (Jaja Suteja dan Yusriah, 2022). Astin juga mengemukakan mengenai berbagai dampak pola asuh diantaranya, pola asuh demokratis berdampak lebih memicu keberanian motivasi dan kemandirian, mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, meningkatkan rasa percaya diri,

PROSIDING

Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo
“Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini” Tahun 2022

tanggungjawab sosial, anak tumbuh baik bahagia dan semangat, anak mempunyai kemampuan pengendalian diri diri sehingga mereka memiliki kematangan sosial dan moral serta lincah bersosial, Anak lebih adaptif, kreatif tekun belajar disekolah serta mencapai prestasi belajar yang tinggi. Pola asuh otoriter berdampak, anak berpotensi memunculkan pemberontakan pada saat remaja, anak sangat tergantung kepada orangtua merasa cemas dalam perbandingan sosial, gagal dalam aktifitas kreatif dan tidak efektif dalam interaksi sosial, anak cenderung kehilangan kemampuan bereksplorasi mengucilkan diri, frustrasi tidak berani menghadapi tantangan, kurang percaya diri serta tidak bahagia. Pola Asuh permisif berdampak, anak sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial, anak impulsif tidak patuh menentang jika diminta sesuatu yang bertentangan dengan keinginan sesaatnya, anak kurang toleran dalam bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, D. D., Gupita, N., Kusuma, D. P., & Puspitasari, R. N. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan Sekolah pada Kegiatan Pembelajaran Luar Kelas dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 199–207.
- Dhiu Konstantinus Dua, & Fono Yasinta Maria. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61.
- Diva Savitri, D., Elfi Yuliani Rochmah, E., Andhita Dessy Wulansari, A., & Ahmadi, A. (2023). Pengaruh Eq, Iklim, dan Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 3(01), 61–76.
- Gilang Achmad Marzuki, & Agung Setyawan. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbv.v1i1.809>
- Ilma, M., & Al Baqi, S. (2023). MENGELOLA EMOSI MARAH ORANG TUA DALAM WACANA FIQH PARENTING. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 3(1), 275–293.
- Muafiah, E., Mujib, A., & Arif, S. (2022). Development of Islamic Education Curriculum Instruments for Early Childhood through Semester Learning Plans (RPS) for Gender Responsive Islamic Courses. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 60–71.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102.
- Safitri, D., & Hijriyani, Y. S. (2021). *PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI STRATEGI MEWUJUDKAN PENDIDIKAN MENYELURUH BAGI ANAK USIA DINI*.
- Thoyibah, M. Y., & Negara, T. D. W. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Pada Pembelajaran Matematika Di RA Muslimat NU 071 Trisono Babadan Ponorogo. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(01), 13–25.